

Meningkatkan Kemampuan Menari *Tidi Lo O'ayabu* Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Murid Kelas IV MIM Unggulan Kota Gorontalo

Delawati Gintulangi^{*1}, Mimy Astuty Pulukadang², Nurainun³, La Ode Karlan⁴,
Wiwiy Triyanty Pulukadang⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: delawatigintulangi@gmail.com

Info Article	Abstract: <i>The ability of fourth-grade students at MIM Unggulan Kota Gorontalo to perform the Tidi Lo O'ayabu dance was still relatively low. This study aimed to improve students' dancing skills through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles involving 15 female students. Data were collected through observation, tests, and documentation, and then analyzed using descriptive quantitative analysis based on the aspects of wiraga, wirama, and wirasa. The results showed an improvement in dancing skills from 7% during the initial observation to 27% and 53% in Cycle I, and further increased to 67% and 87% in Cycle II. These achievements exceeded the predetermined success indicator of 80%. In addition, teacher and student activities improved from the sufficient category to the good category. Therefore, PjBL was proven effective in improving students' Tidi Lo O'ayabu dancing skills systematically and consistently.</i> Abstrak: Kemampuan menari Tidi Lo O'ayabu murid kelas IV MIM Unggulan Kota Gorontalo masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menari melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 15 murid perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan aspek wiraga, wirama, dan wirasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menari dari 7% pada observasi awal menjadi 27% dan 53% pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 67% dan 87% pada Siklus II. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Selain itu, aktivitas guru dan murid juga mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Dengan demikian, penerapan model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menari Tidi Lo O'ayabu murid kelas IV secara bertahap dan sistematis dalam proses pembelajaran.
Received :	
01 Juni 2026	
Revised :	
02 Juli 2026	
Accepted :	
01 Agustus 2026	
Publication :	
31 Agustus 2026	
Keywords:	
Project-Based Learning, Tidi Lo O'ayabu, dance performance, traditional dance, Classroom Action Research.	
Kata Kunci:	
Project Based Learning, Tidi Lo O'ayabu, Kemampuan Menari, Tari Tradisional, Penelitian Tindakan Kelas.	
Licensed Under a	
Creative Commons	
Attribution 4.0	
International	
License	

INTRODUCTION

Sekolah dasar merupakan ruang pertama bagi anak untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi diri, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan zaman (Nuzla Rizkia Rahma et al., 2023). Proses belajar berlangsung terus-menerus dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu (Pulukadang, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran seni tari menempati posisi penting karena berkontribusi pada penguatan kreativitas murid melalui pelatihan yang terarah dan berkelanjutan, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai, norma, dan kesadaran budaya sejak usia dini (Djafar, 2024).

Tari tradisional daerah memiliki nilai edukatif dan kultural yang melampaui aspek estetika gerak semata. Sebagai warisan budaya, tarian tradisional Gorontalo mengandung nilai estetis, norma sosial, dan makna filosofis yang perlu terus dilestarikan melalui jalur pendidikan formal. Di antara ragam tarian klasik Gorontalo *Sangkakelo*, *Tidi*, dan *Molapi Saronde* penelitian ini memfokuskan perhatian pada *Tidi Lo O'ayabu*, sebuah varian *Tidi* yang menggunakan kipas (*o'ayabu*) sebagai properti utama. Kipas dalam tarian ini menyimbolkan ketegaran seorang perempuan dalam menjalankan peran rumah tangga, sementara keseluruhan 14 ragam gerak tarian mengandung pesan moral tentang kehalusan budi dan kesiapan menghadapi tantangan (Djafar, 2024). Survei literatur terbaru menegaskan bahwa struktur ritme dan pola lantai pada tarian tradisional Gorontalo bahkan mencerminkan prinsip geometris dan aritmetis yang tumbuh secara intuitif dalam praktik budaya masyarakatnya (Ana Amalia Muzni & Rafianti, 2024), sementara elemen wiraga, wirama, dan wirasa tetap menjadi tiga unsur dasar yang menentukan kualitas capaian menari seorang penari (Agustin & Lestari, 2022).

Persoalan mendasar yang melatari penelitian ini muncul dari observasi awal peneliti di kelas IV MIM Unggulan Kota Gorontalo, yang menemukan bahwa dari 15 murid, hanya 1 murid (7%) mampu mencapai kriteria penilaian kemampuan menari, sementara 14 murid lainnya (93%) belum menguasai gerakan dasar tarian dengan baik. Ketidakmampuan ini teridentifikasi pada ketiga aspek penilaian utama, yakni ketepatan gerak (wiraga), kesesuaian irama (wirama), maupun penghayatan (wirasa). Rendahnya capaian tersebut berkaitan erat dengan penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada guru, minimnya variasi metode, serta kesenjangan

antara praktik gerak dan pemahaman makna filosofis di balik setiap Gerakan misalnya gerakan mengayunkan kipas yang bermakna menghalau tantangan namun kerap dipraktikkan tanpa pemaknaan. Berbagai upaya inovatif telah diuji dalam literatur untuk mengatasi persoalan serupa. Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dilaporkan mampu mendorong murid menentukan dan memilih prinsip belajar secara mandiri sekaligus merancang strategi pemecahan masalah secara kolaboratif (Nuraini, 2023). Pada konteks pembelajaran seni tari, penerapan PjBL terbukti relevan untuk meningkatkan kreativitas gerak murid melalui tahapan proyek yang menuntut eksplorasi kelompok dan produk akhir berupa pementasan (Herlambang et al., 2022; Fadila et al., 2019).

Solusi spesifik yang ditawarkan literatur menegaskan bahwa PjBL memuat enam tahapan sistematis: penentuan proyek, perencanaan langkah penyelesaian, penyusunan jadwal, penyelesaian proyek dengan monitoring guru, penyusunan laporan dan publikasi hasil, hingga evaluasi proyek (Dian & Noviati, 2021). Struktur bertahap ini secara khusus memungkinkan murid berpindah dari sekadar meniru gerak menuju penguasaan makna dan kepercayaan diri untuk menampilkan hasil belajarnya di depan publik sebuah kebutuhan yang relevan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang belajar melalui pendekatan bermain dan peniruan spontan (Sandi, 2018; Cipta, 2019). Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat basis empiris penerapan PjBL pada pembelajaran seni tari. Agustina (2020) melaporkan bahwa penerapan PjBL pada materi tari kipas Pakarena meningkatkan kreativitas murid kelas IV dari rata-rata 59 pada pra-siklus menjadi 88 pada siklus II, dengan ketuntasan meningkat dari 20,7% menjadi 86,2%. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada aspek kreativitas gerak tari kipas dari daerah lain, sehingga belum menyentuh persoalan spesifik pelestarian tarian tradisional Gorontalo beserta muatan nilai karakternya.

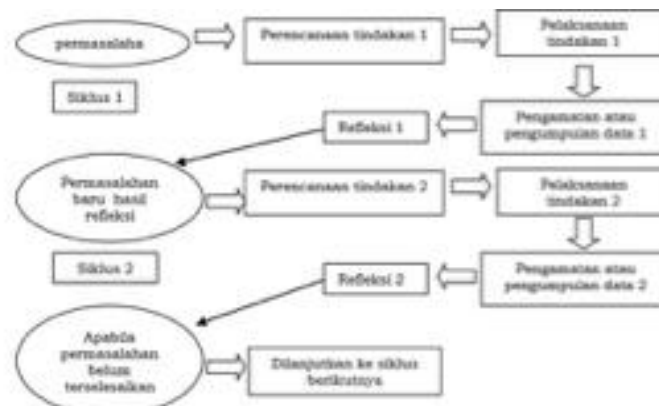
Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian yang secara khusus menguji efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan menari *Tidi Lo O'ayabu* pada murid sekolah dasar di Gorontalo. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menari *Tidi Lo O'ayabu* melalui model pembelajaran Project Based Learning pada murid kelas IV MIM Unggulan Kota Gorontalo. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan PjBL secara spesifik pada tarian tradisional Gorontalo yang memuat nilai filosofis dan karakter, suatu objek kajian yang belum banyak disentuh oleh penelitian PjBL pada pembelajaran seni tari

sebelumnya. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada peningkatan aspek kemampuan menari melalui tiga indikator: wiraga, wirama, dan wirasa, yang diukur melalui pelaksanaan tindakan kelas dalam dua siklus pembelajaran.

METHOD

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/PTK), yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh guru/peneliti di dalam kelas untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran sekaligus menerapkan tindakan perbaikan atas permasalahan tersebut (Azizah, 2021). PTK dipilih karena permasalahan yang diangkat merupakan persoalan faktual yang dihadapi langsung di lapangan, bukan persoalan yang direayasa, sehingga tindakan yang diujikan dapat langsung dievaluasi dampaknya terhadap praktik pembelajaran (Priadana & Sunarsi, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MIM Unggulan Kota Gorontalo pada tahun ajaran 2025/2026, dengan subjek seluruh murid kelas IV berjumlah 15 orang, seluruhnya perempuan. Prosedur penelitian mengikuti model siklus PTK Suharjono (2014, dalam Syaifudin, 2021) yang terdiri atas empat tahap berulang: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Sumber: Suharjono (2014, dalam Syaifudin, 2021)

Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit per pertemuan: Siklus I Pertemuan I (Senin, 23 Februari 2026), Siklus I Pertemuan II (Selasa, 24 Februari 2026), Siklus II Pertemuan I (Rabu, 4 Maret 2026), dan Siklus II Pertemuan II (Kamis, 5 Maret 2026). Variabel input penelitian ini adalah tahapan model Project Based Learning yang meliputi penentuan proyek, perencanaan langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan, penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan pemantauan guru, penyusunan

laporan dan publikasi hasil proyek berupa pementasan, serta evaluasi proyek (Dian & Novianti, 2021). Variabel proses mencakup kesiapan murid, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru, ketersediaan sumber dan bahan ajar, serta pengelolaan lingkungan belajar. Variabel output mencakup kemampuan menari murid pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa, hasil penilaian kinerja, serta peningkatan pemahaman murid terhadap nilai budaya yang terkandung dalam tarian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terhadap aktivitas guru dan murid selama pembelajaran, tes berupa kuis pengetahuan tentang tarian tradisional Gorontalo, dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran serta rekaman praktik menari murid (Firdaus et al., 2023). Instrumen penilaian kemampuan menari menggunakan rubrik dengan skala 1-3 (kurang, cukup, baik) pada tiga aspek: wiraga (ketepatan dan keluwesan gerak), wirama (kesesuaian gerak dengan irama musik), dan wirasa (penghayatan dan ekspresi). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan teknik persentase (Rukajat, 2018), dengan rumus $p = (f/n) \times 100\%$, di mana p adalah persentase, f adalah jumlah murid yang mencapai kriteria, dan n adalah jumlah keseluruhan murid. Hasil pengamatan aktivitas guru dan murid dihitung dengan rumus nilai akhir (NA) berupa jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah skor keseluruhan dikali 100, kemudian dikonversi ke dalam kategori kualitatif: 75-100 (baik), 65-74 (cukup), dan <64 (kurang). Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Keterampilan Minimal (KKM) sekolah, yaitu tercapainya 80% murid pada kategori mampu.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Deskripsi Umum dan Observasi Awal

Penelitian dilaksanakan di MIM Unggulan Kota Gorontalo dengan subjek 15 murid perempuan kelas IV. Observasi awal yang dilakukan peneliti bersama guru kelas menemukan bahwa sebagian besar murid merasa malu dan kurang percaya diri untuk tampil, sebagai akibat dari pembelajaran seni tari yang selama ini lebih banyak disampaikan secara teoretis melalui metode ceramah dibandingkan praktik langsung. Dari 15 murid, hanya 1 murid (7%) yang mampu mencapai kriteria penilaian kemampuan menari, sementara 14 murid (93%) belum mampu.

Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan I. Pembelajaran Siklus I Pertemuan I difokuskan pada pengenalan konsep seni tari, sejarah, dan makna Tidi Lo O'ayabu, dilanjutkan dengan pengamatan video dan praktik gerak dasar tanpa properti.



Gambar 2 Pengenalan Materi Tidi Lo O'ayabu dan Gerakan Dasar.

Hasil pengamatan aktivitas guru dan murid pada pertemuan ini menunjukkan capaian yang sama, yaitu 47% pada kategori baik dan 53% pada kategori cukup (Tabel 1). Pada aspek kemampuan menari, dari 15 murid hanya 4 murid (27%) yang mampu memperagakan gerakan dengan tepat, sedangkan 11 murid (73%) belum mampu (Tabel 2). Rincian per aspek menunjukkan bahwa wiraga menjadi aspek dengan capaian relatif terbaik (27% sempurna), sementara wirasa menjadi aspek paling lemah, dengan 47% murid masih berada pada kategori kurang (Tabel 3). Pertemuan II. Pembelajaran dilanjutkan dengan penggunaan properti kipas dan selendang secara langsung dalam latihan berkelompok.



Gambar 3 Latihan Menari Menggunakan Properti

Aktivitas guru dan murid meningkat menjadi 60% kategori baik dan 40% kategori cukup (Tabel 1). Jumlah murid yang mampu memperagakan gerakan meningkat menjadi 8 murid (53%), sementara 7 murid (47%) masih belum mencapai kriteria (Tabel 2). Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek wiraga, dengan

60% murid mencapai kategori sempurna, sedangkan aspek wirasa tetap menjadi aspek dengan capaian relatif terendah meski mengalami perbaikan dari siklus sebelumnya (Tabel 3). Hasil refleksi Siklus I menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, khususnya pada aspek wiraga dan wirama, namun capaian keseluruhan (53%) masih berada jauh di bawah indikator keberhasilan 80%, dengan aspek wirasa tetap menjadi kelemahan utama murid. Berdasarkan temuan ini, peneliti melanjutkan tindakan pada Siklus II dengan penekanan pada penguatan ekspresi dan kepercayaan diri murid.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan I. Siklus II Pertemuan I berfokus pada penyempurnaan kelemahan Siklus I melalui penggabungan seluruh rangkaian gerak menjadi satu kesatuan tarian yang utuh.



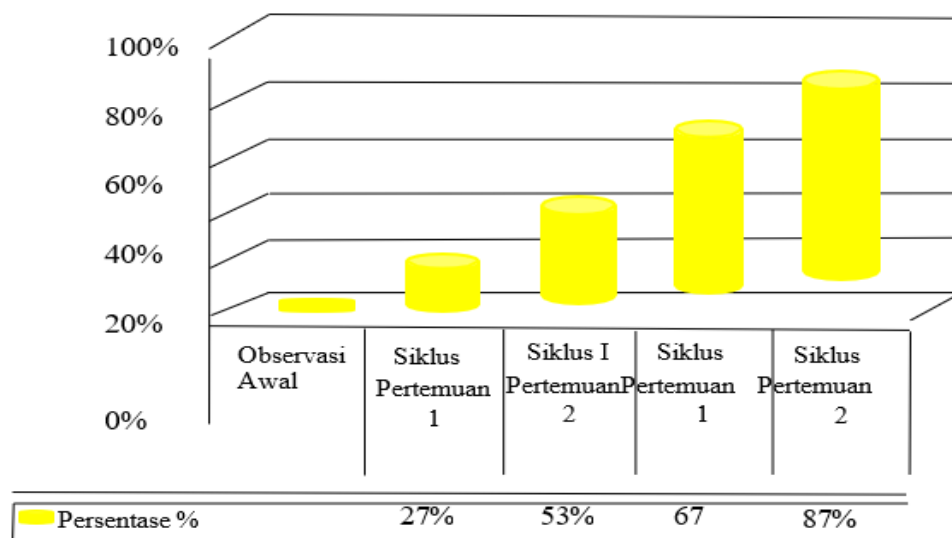
Gambar 4 Mulai Menggabungkan Semua Gerakan

Aktivitas guru dan murid meningkat menjadi 67% kategori baik (Tabel 1). Kemampuan menari murid meningkat menjadi 10 murid (67%) mampu & 5 murid (33%) belum mampu (Tabel 2). Aspek wiraga mencapai 87% kategori sempurna, sementara wirama dan wirasa masing-masing mencapai 40% (Tabel 3). Pertemuan II. Pertemuan puncak Siklus II menghadirkan pementasan tarian secara utuh dengan properti lengkap busana adat, selendang, kipas & aksesoris, diiringi tabuhan rebana.



Gambar 5 Pementasan Tari Menggunakan Properti Lengkap

Aktivitas guru dan murid mencapai 80% kategori baik dan 20% kategori cukup, tanpa capaian kategori kurang (Tabel 1). Kemampuan menari murid mencapai capaian akhir sebanyak 13 murid (87%) mampu dan 2 murid (13%) belum mampu (Tabel 2), telah melampaui indikator keberhasilan 80% yang ditetapkan. Pada aspek per-indikator, wiraga mencapai 100% kategori sempurna, sementara wirama dan wirasa masing-masing mencapai 67% kategori sempurna dengan sisa 33% pada kategori cukup, tanpa satu pun murid pada kategori kurang (Tabel 3). Rincian skor individu murid pada pertemuan akhir ini disajikan pada Tabel 4. Rekapitulasi keseluruhan proses peningkatan kemampuan menari murid dari observasi awal hingga Siklus II Pertemuan II disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 Grafik Persentase Peningkatan Kemampuan Menari Murid

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru dan Murid dalam Proses Pembelajaran

Tahapan	Kategori Baik (%)	Kategori Cukup (%)	Kategori Kurang (%)
Siklus I Pertemuan I	47	53	0
Siklus I Pertemuan II	60	40	0
Siklus II Pertemuan I	67	33	0
Siklus II Pertemuan II	80	20	0

Tabel 2. Capaian Kemampuan Menari Murid per Tahapan Tindakan

Tahapan	Jumlah Murid	Mampu (M)	% M	Belum Mampu (TM)	% TM
Observasi Awal	15	1	7%	14	93%
Siklus I Pertemuan I	15	4	27%	11	73%
Siklus I Pertemuan II	15	8	53%	7	47%
Siklus II Pertemuan I	15	10	67%	5	33%
Siklus II Pertemuan II	15	13	87%	2	13%

Tabel 3. Capaian per Aspek Penilaian (Wiraga, Wirama, Wirasa) Setiap Tahapan

Tahapan	Aspek	Skor 3 (Sempurna)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Siklus I P.I	Wiraga	4 (27%)	9 (60%)	2 (13%)
	Wirama	2 (13%)	10 (67%)	3 (20%)
	Wirasa	2 (13%)	6 (40%)	7 (47%)
Siklus I P.II	Wiraga	9 (60%)	6 (40%)	0 (0%)
	Wirama	5 (33%)	10 (67%)	0 (0%)
	Wirasa	3 (20%)	10 (67%)	2 (13%)
Siklus II P.I	Wiraga	13 (87%)	2 (13%)	0 (0%)
	Wirama	6 (40%)	9 (60%)	0 (0%)
	Wirasa	6 (40%)	9 (60%)	0 (0%)
Siklus II P.II	Wiraga	15 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
	Wirama	10 (67%)	5 (33%)	0 (0%)
	Wirasa	10 (67%)	5 (33%)	0 (0%)

Tabel 4. Capaian Individu Kemampuan Menari Murid pada Siklus II Pertemuan II (Tahap Akhir Tindakan)

Kode Murid	Wiraga	Wirama	Wirasa	Skor	Nilai	Ketercapaian
S1	3	3	2	8	89	Mampu
S2	3	3	2	8	89	Mampu
S3	3	3	3	9	100	Mampu
S4	3	2	3	8	89	Mampu
S5	3	3	3	9	100	Mampu
S6	3	2	3	8	89	Mampu
S7	3	3	3	9	100	Mampu
S8	3	2	2	7	78	Belum Mampu
S9	3	3	3	9	100	Mampu
S10	3	2	2	7	78	Belum Mampu
S11	3	2	3	8	89	Mampu
S12	3	3	3	9	100	Mampu
S13	3	3	3	9	100	Mampu
S14	3	3	2	8	89	Mampu
S15	3	3	3	9	100	Mampu

Jumlah: 13 murid Mampu (87%), 2 murid Belum Mampu (13%).

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning memberikan pengaruh positif dan bertahap terhadap peningkatan kemampuan menari Tidi Lo O'ayabu pada murid kelas IV MIM Unggulan Kota Gorontalo. Peningkatan yang konsisten dari 7% pada observasi awal menjadi 27%, 53%, 67%, hingga 87% pada akhir tindakan memperkuat temuan bahwa kreativitas dan kemampuan gerak murid dapat dikembangkan melalui pelatihan terbimbing yang bersifat progresif dan berorientasi proyek (Pertiwi & Shanie, 2023). Sejalan dengan proses tersebut, aktivitas guru dan murid dalam pembelajaran turut mengalami penguatan dari 47% menjadi 80% pada kategori baik, mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas proses pembelajaran berjalan berdampingan dengan perbaikan hasil

belajar suatu pola yang konsisten dengan prinsip PTK sebagai kajian reflektif yang memperbaiki baik praktik mengajar maupun dampaknya terhadap murid (Azizah, 2021).

Pada Siklus I Pertemuan I, rendahnya capaian murid (27%) sejalan dengan temuan observasi awal bahwa pembelajaran tari selama ini didominasi oleh metode ceramah dengan porsi praktik yang minim. Ketika murid pertama kali diperkenalkan pada tahap penentuan proyek dalam kerangka PjBL yakni pengenalan topik dan gerak dasar tanpa properti (Gambar 2) murid masih kesulitan mengoordinasikan gerak tangan, kaki, dan tubuh secara menyeluruh, tercermin dari rendahnya capaian aspek wirasa (hanya 13% sempurna). Temuan ini konsisten dengan karakteristik murid sekolah dasar yang cenderung meniru gerak secara spontan namun memerlukan waktu untuk menginternalisasi makna di balik gerak tersebut (Cipta, 2019). Peningkatan pada Pertemuan II, ketika properti kipas dan selendang mulai digunakan secara langsung dalam latihan (Gambar 3), menunjukkan bahwa keterlibatan fisik-sensorik murid dengan properti nyata mempercepat penguasaan aspek wiraga, sebagaimana tercermin dari lonjakan capaian sempurna aspek ini dari 27% menjadi 60%.

Peralihan ke Siklus II menandai fase penting dalam kerangka PjBL, yaitu tahap penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan pemantauan guru yang lebih intensif (Dian & Novianti, 2021). Pada Pertemuan I Siklus II, penggabungan seluruh rangkaian gerak menjadi satu kesatuan (Gambar 4) mendorong lonjakan signifikan pada aspek wiraga (87% sempurna), meskipun wirama dan wirasa masih tertinggal pada kisaran 40%. Pola ini menunjukkan bahwa penguasaan teknis gerak (wiraga) secara konsisten mendahului penguasaan ekspresi dan penghayatan (wirasa) di seluruh tahapan tindakan sebuah temuan yang relevan dengan pemahaman bahwa wirasa berkaitan dengan kematangan emosional dan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pesan tarian kepada penonton, bukan sekadar ketepatan motorik.

Pencapaian tertinggi pada Siklus II Pertemuan II, ketika murid menampilkan tarian dengan properti lengkap disertai tabuhan rebana (Gambar 5), menegaskan bahwa tahap akhir PjBL berupa publikasi dan presentasi hasil proyek berperan penting dalam mengonsolidasikan seluruh capaian belajar murid. Kesempatan untuk tampil secara nyata di hadapan audiens, sebagaimana dirancang dalam tahap 'penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek' pada model PjBL, tampaknya memberikan insentif motivasional yang mendorong murid menampilkan kualitas gerak terbaiknya. Hal ini

konsisten dengan temuan Herlambang et al. (2022) bahwa PjBL memfasilitasi murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan tari secara optimal justru ketika produk akhir berupa pementasan menjadi tujuan yang nyata dan dapat diukur.

Rincian capaian individu pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 15 murid, 2 murid (S8 dan S10) belum mencapai kriteria ketuntasan pada akhir tindakan, dengan pola skor yang menunjukkan kelemahan pada aspek wirama dan wirasa dibandingkan wiraga yang telah mereka kuasai. Pengamatan lapangan mengindikasikan bahwa kedua murid tersebut cenderung kurang fokus selama proses pembelajaran, seperti berbicara dengan teman atau kurang memperhatikan penjelasan dan contoh gerakan yang diberikan guru, sehingga mengalami kesulitan menyelaraskan gerak, irama, dan ekspresi secara bersamaan. Temuan ini mengafirmasi bahwa keberhasilan PjBL dalam konteks pembelajaran tari tidak semata bergantung pada rancangan model, tetapi juga pada tingkat keterlibatan atensi individual murid selama proses latihan berlangsung suatu variabel yang memerlukan intervensi tambahan berupa bimbingan personal di luar jam pembelajaran reguler.

Dibandingkan dengan penelitian Agustina (2020) yang menerapkan PjBL pada tari kipas Pakarena dan mencapai ketuntasan 86,2% pada siklus II, capaian penelitian ini sebesar 87% menunjukkan tingkat keberhasilan yang setara, sekaligus menegaskan konsistensi efektivitas PjBL lintas jenis tarian tradisional yang berbeda konteks budaya. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan yang spesifik, yaitu menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menari, tetapi juga berpotensi memperkuat pemahaman murid terhadap nilai filosofis yang terkandung dalam gerak tarian seperti makna kehalusan budi pada gerak mengibaskan kipas sejalan dengan fungsi tari tradisional sebagai sarana pewarisan nilai karakter (Djafar, 2023). Dengan demikian, penerapan PjBL pada pembelajaran tari tradisional daerah dapat dipandang sebagai strategi ganda yang secara simultan meningkatkan kompetensi motorik-estetik murid dan memperkuat pelestarian identitas budaya lokal di lingkungan pendidikan dasar.

Keterbatasan dalam proses pelaksanaan tindakan, khususnya terkait ketersediaan busana adat dan properti tari yang sempat menjadi kendala logistik, menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada pembelajaran seni tari tradisional memerlukan dukungan sumber daya material yang memadai agar tahapan proyek khususnya tahap presentasi dan publikasi hasil dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini menjadi catatan penting

bagi replikasi model pembelajaran ini pada konteks sekolah lain dengan keterbatasan sarana serupa.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menari *Tidi Lo O'ayabu* pada murid kelas IV MIM Unggulan Kota Gorontalo dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning*. Peningkatan berlangsung secara bertahap dan konsisten di sepanjang dua siklus tindakan, dari 7% pada observasi awal menjadi 27%, 53%, 67%, hingga mencapai 87% pada akhir Siklus II melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Temuan utama menunjukkan bahwa penguasaan aspek teknis gerak (wiraga) berkembang lebih cepat dibandingkan aspek irama (wirama) dan penghayatan (wirasa), yang baru menunjukkan kematangan optimal pada tahap presentasi akhir proyek berupa pementasan tarian dengan properti lengkap. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa struktur bertahap PjBL mulai dari penentuan proyek hingga publikasi hasil sesuai dengan karakteristik belajar murid sekolah dasar yang memerlukan proses internalisasi gerak secara progresif sebelum mampu menampilkan penghayatan penuh. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran seni tari tradisional berbasis proyek yang sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal Gorontalo di jenjang pendidikan dasar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi intervensi tambahan bagi murid dengan tingkat atensi rendah, serta menguji penerapan model serupa pada varian tarian tradisional lain dengan cakupan sekolah yang lebih luas.

REFERENCES

- Agustina, V. (2020). *Peningkatan kreativitas siswa materi seni tari Kipas Pakarena mata pelajaran seni budaya dan prakarya melalui model project based learning pada siswa kelas IV E MIN 1 Kota Surabaya*
- Muzni, A. A., & Rafianti, I. (2024). Systematic literature review: Gerak tari tradisional dalam kajian etnomatematika. *JUPIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 86–96. doi:10.37478/jupika.v7i2.4425
- Budiman, A., Nugraheni, T., Sabaria, R., Julia, J., & Purnomo, P. (2022). Raising independent-learning awareness: An action research in dance practice course

- in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 133–142. doi:10.47750/pegegog.12.02.13
- Noviati, M. D. A. (2021). Application of the project based learning model (PjBL). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(6), 644–647. doi:10.20961/shes.v4i6.68514
- Djafar, N. (2024). Pelatihan Tari Tidi Lo O’Ayabu di SMP Negeri 1 Kabila Bone sebagai bentuk objek pemajuan kebudayaan daerah kawasan Teluk Tomini. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2554–2561. doi:10.59837/8v9y7z50
- Djafar, N. L. (2021). Kreativitas dan kebaruan Tari Dana-Dana Bone Bolango di Desa Talulobutu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 193–206. doi:10.37905/jbsb.v11i2.14069
- Fadila, D., Suryana, Y., & Giyartini, R. (2019). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kreativitas gerak tari siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 9–19. doi:10.17509/ijpe.v3i1.17978
- Herlambang, I., Komalasari, H., & Suryawan, A. I. (2022). Meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran tari dengan model project based learning. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 394–407. doi:10.17509/ringkang.v2i3.51972
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi model pembelajaran project based learning (PjBL) dalam membentuk sikap sosial peserta didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 43–60. doi:10.47783/literasiologi.v9i4.541
- Mois, L., Pulukadang, M. A., Djafar, N., Sitharesmi, R. D., & Karlan, L. O. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model problem based learning materi tari tradisional Tidi Lo O’Ayabu pada siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 4518–4528. doi:10.62335/sinergi.v2i9.1841
- Nindhita, L. N., Andaryani, E. T., Astuti, T., & Yulianto, S. (2023). Keefektifan model project based learning terhadap motivasi dan hasil belajar seni tari siswa kelas I SD Tunas Hidup Harapan Kita Kota Tegal. *Bina Gogik*, 10(1), 77–88. doi:10.61290/pgsd.v10i1.14

- Nuraini, N. (2023). Implementasi project based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mahasiswa dengan lesson study. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 996–1004. doi:10.37630/jpm.v13i4.1239
- Rahma, N. R., Umar, U., & Kusnadi, U. (2023). Pengembangan media pembelajaran flipbook materi seni tari kreasi pada mata pelajaran SBDP di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 215–232. doi:10.55606/jubpi.v1i4.2064
- Ohi, S. F. A., Sitharesmi, R. D., & Ohi, R. (2026). Pembelajaran materi gerak tari tradisional melalui metode demonstrasi di kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Bone. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 976–989. doi:10.62335/sinergi.v3i3.2436
- Pertiwi, H., & Shanie, A. (2023). The influence of project based learning model on the dance movement creativity of Manuk Dadali. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(3), 430–442. doi:10.31949/jcp.v9i3.5072
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books. Tidak memiliki DOI.
- Ramadhani, L., & Yunisrul, Y. (2024). Peningkatan keterampilan peserta didik pada pembelajaran seni rupa dengan model project based learning (PjBL) dalam materi membuat stempel di kelas IV SD Negeri 44 Kota Payakumbuh. *Journal of Basic Education Studies*, 7(1), 895–909. DOI tidak ditemukan/terverifikasi.
- Rukajat, A. (2018). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research): Disertai contoh judul skripsi dan metodologinya*. Deepublish. Tidak memiliki DOI.
- Suwartono, T. (2024). Penelitian tindakan kelas: Antara teori dan praktik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 15–32. doi:10.14421/njpi.2024.v4i1-2